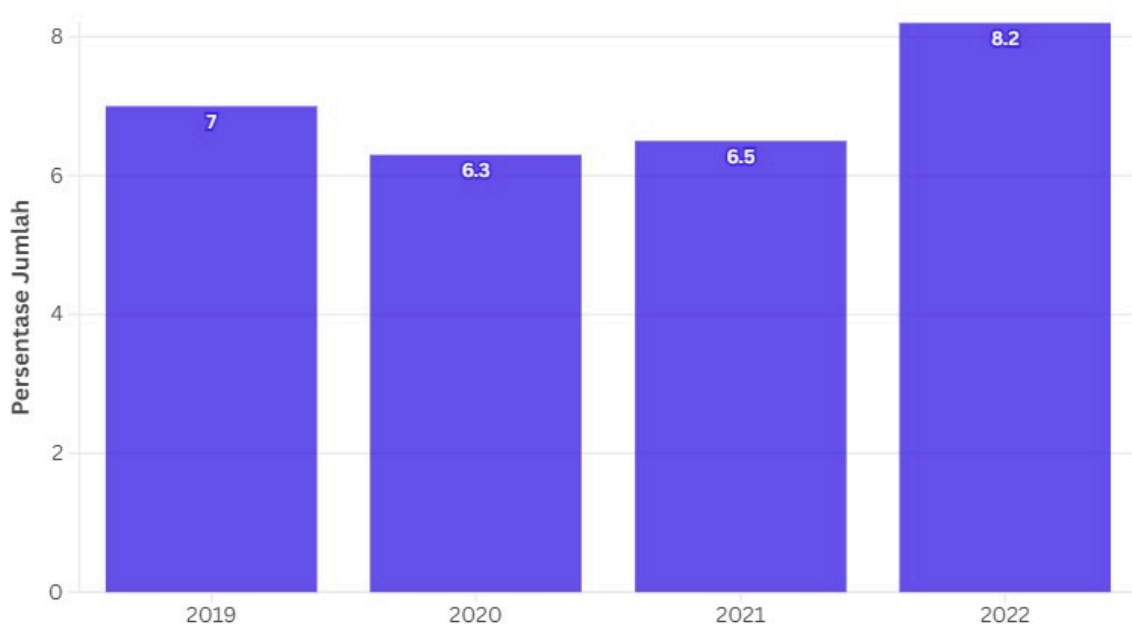


Kontradiksi budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” dengan tren “Childfree” di Indonesia

Tangeran- Tren “Childfree” merupakan sebuah fenomena yang ramai dibicarakan masyarakat belakangan ini. Banyak faktor dan penyebab kenapa seseorang memutuskan untuk menjadi *childfree*.

Angka Persen Jejak Childfree di Indonesia dari Tahun 2019-2022

Angka terlihat cenderung meningkat



Source: [bps.go.id/Kelompok 5](https://bps.go.id/Kelompok%205) Data Driven Storytelling A-EN Universitas Multimedia Nusantara

Menurut laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang diunggah pada tahun 2023, Data SUSENAS mengungkapkan bahwa persentase perempuan yang memilih untuk *childfree* di tahun 2022 mencapai angka 8,2 persen di seluruh Indonesia, atau sekitar 71 ribu orang.

Definisi Childfree

Yuvinta Riandisty (38), salah satu *co-founder* dari komunitas Otherhood Indonesia, sebuah komunitas *childfree* di Indonesia memberikan pendapat dan tanggapannya mengenai *childfree*. Vinta, seorang wanita yang memutuskan untuk *childfree* bersama pasangannya, mengatakan bahwa baginya, *childfree* merupakan sebuah mindset. Sebuah mindset untuk secara aktif mensterilisasi dirinya dan memilih untuk *childfree*. Vinta sendiri mengatakan bahwa alasannya memilih untuk menjadi *childfree* adalah

karena memang kepribadiannya yang ingin memprioritaskan banyak hal selain memiliki anak, karena tanggung jawab untuk membesarkan anak juga berat.

“Dari awal iya, kalau aku pribadi dari awal, *goal*-nya tuh bukan punya anak gitu loh, jadi memang dari awal bukan itu goal kita, dan *along the way* memang ternyata lebih *comfortable* seperti ini,” ucap Vinta melalui wawancara yang dilakukan via Google Meeting, Senin (18/11/2024).

Selain itu, Een Herdiani (57) seorang profesor seni budaya dan guru besar di ISBI Bandung, memberikan pendapatnya mengenai fenomena *childfree* ini. Menurut Een, fenomena ini telah terjadi di berbagai negara seperti Korea dan Jepang. Een mengatakan bahwa *childfree* juga merupakan pilihan pasangan untuk tidak memiliki anak, dimana konsep ini berkembang di berbagai negara terutama di negara-negara yang maju. Fenomena *childfree* ini juga merupakan sebuah topik perdebatan di berbagai negara termasuk di Indonesia.

Faktor Childfree

Faktor-faktor orang memutuskan untuk *childfree* sangatlah bervariasi, Yuvinta (38) berkata bahwa terdapat beragam faktor yang akhirnya membuatnya menjadi *childfree*. Vinta berkata bahwa secara pribadi, ia memutuskan untuk menjadi *childfree* karena faktor preferensi, mental dan kesiapan, serta finansial.

“Kapasitas seorang itu selain emosional, mental, *financial*, *everything* gitu loh, semua kondisi diri kita tuh kita harus *aware* kan, ketika mau nambah manusia gitu ke dunia, nah itu tentunya salah satu pertimbangan kita berdua gitu,” tutur Vinta.

Dari segi finansial dan perekonomian, hal ini juga bisa menjadi salah satu faktor pendukung orang-orang memutuskan untuk *childfree*. Stella Kusumawardhani (33) merupakan seorang *economic analyst* yang memberikan pendapatnya mengenai fenomena *childfree* ini. Menurutnya, tuntutan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi mempengaruhi daya seseorang untuk membangun sebuah keluarga. Indonesia, yang merupakan negara berkembang memiliki jam kerja yang panjang sehingga berdampak ke Total Fertility Rate (TFR) di Indonesia. Namun, Fasilitas kesehatan dan *child care* yang *affordable* bisa menjadi salah satu faktor peningkatan tingkat fertilitas di Indonesia.

“Jadi, dengan tuntutan pertumbuhan ekonomi yang semakin tinggi, itu menyebabkan terutama negara-negara yang masih berkembang gini, jadinya jam kerjanya itu lebih panjang, dan ini juga berdampak ke *birth rate* tadi. Karena orang sibuk kerja, kayaknya nggak sempat punya anak, jadi merunda. Jadi, makanya salah satu yang

diusahakan untuk meningkatkan *birth rate* bagi ibu-ibu yang bekerja adalah menyediakan *child care* yang *affordable*.” Tutur Stella melalui wawancara daring via Google Meet, Kamis (5/12/2024)

Stella juga mengatakan bahwa nilai UMP di Indonesia tidak cukup untuk membiayai kebutuhan keluarga. Stella berkata bahwa UMP merupakan berapa uang yang harus diperoleh seseorang untuk hidup layak, dan jumlah UMP ini hanya cukup untuk membiayai suatu individu saja.

“Jadi, UMP itu sebenarnya dihitung dari kebutuhan orang yang *single*. Jadi, kalau ditanya kalau misalnya UMP cukup untuk berkeluarga atau enggak? Enggak, karena memang UMP itu dilihat dari berapa biaya orang untuk hidup layak yang *single*. Jadi, itulah salah satu alasan juga kenapa sulit untuk orang-orang yang berpenghasilan UMP atau sulit bagi orang-orang yang penghasilannya UMP apalagi di bawah untuk memenuhi kebutuhan anak yang layak.” tutur Stella.

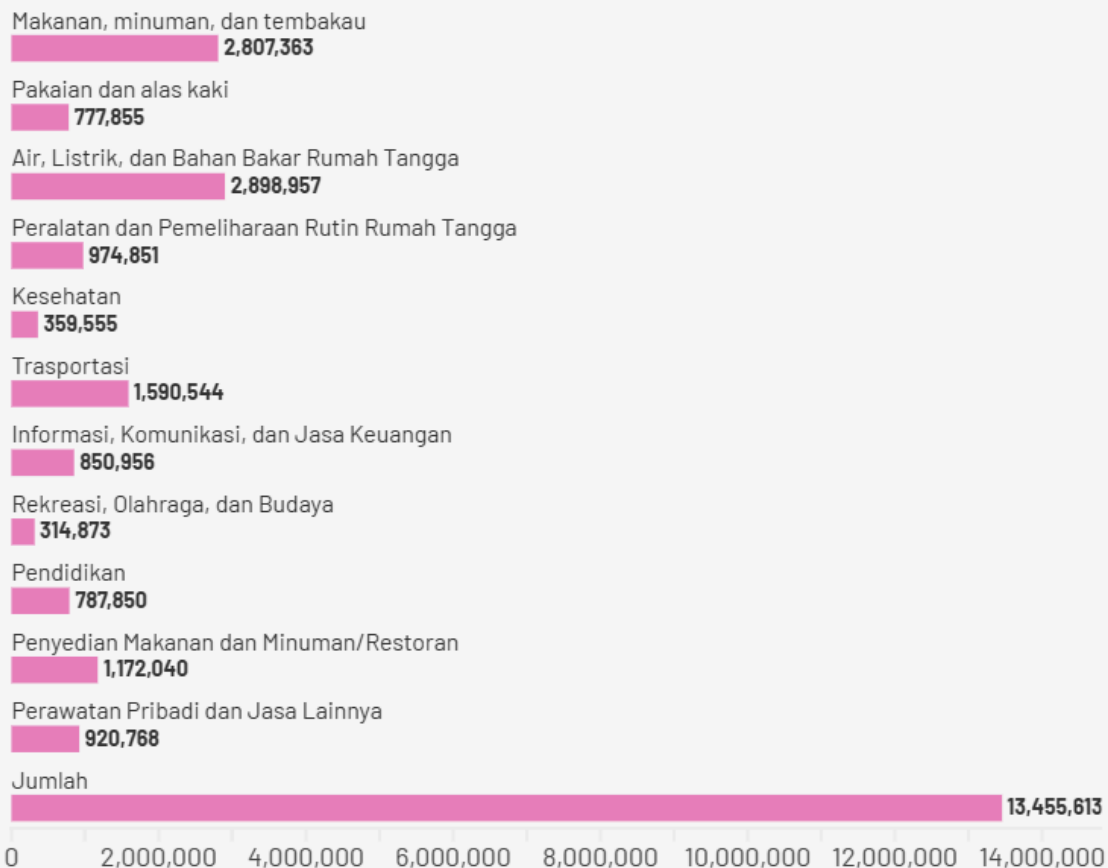


Dilansir dari website dari Satudata, dapat dilihat bahwa jumlah UMP yang sudah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 51 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 36 Tahun 2021 Tentang Pengupahan,

termasuk upah minimum bagi provinsi baru di Indonesia. Dapat dilihat bahwa setiap tahunnya, jumlah UMP di provinsi D.K.I Jakarta naik setiap tahunnya.

Rata-Rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga DKI Jakarta dalam Kurun Waktu Sebulan di Tahun 2018

Air, Listrik dan Bahan Bakar Rumah Tangga menjadi pengeluaran tertinggi.

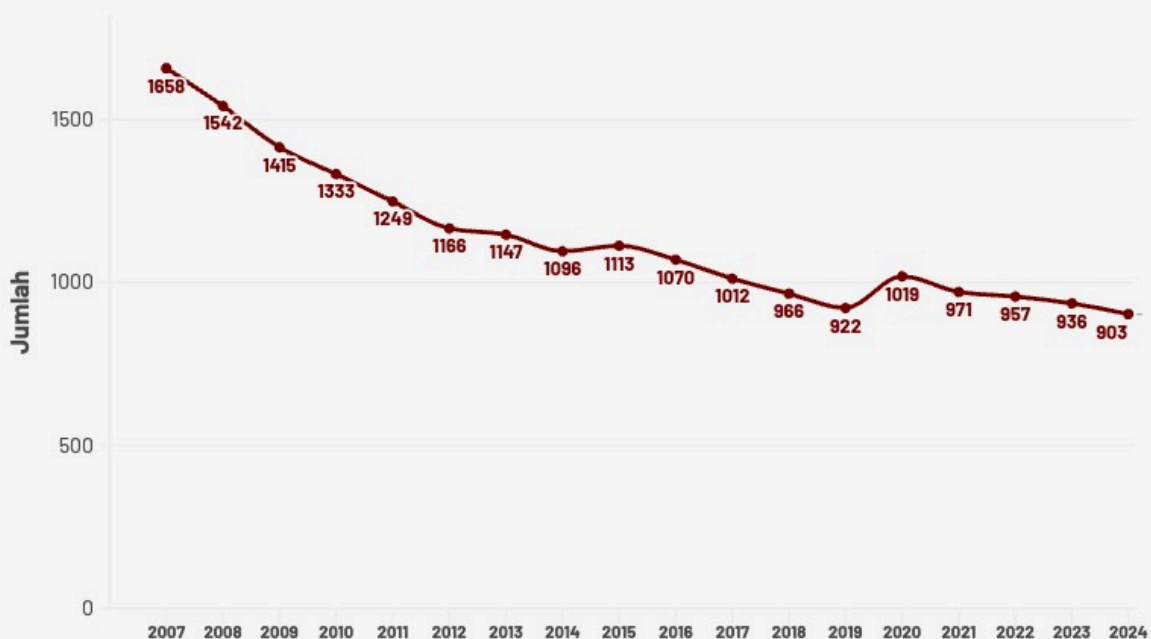


Source: [bps.go.id/Kelompok 5](https://bps.go.id/Kelompok%205) Data Driven Storytelling A-En Universitas Multimedia Nusantara

Sedangkan apabila dilihat dari data yang dilansir dari Survei Biaya Hidup yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di tahun 2018, biaya rata-rata pengeluaran rumah tangga di DKI Jakarta mencapai angka Rp 13.455.613. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya hidup di DKI Jakarta mencapai angka yang lebih tinggi dari UMP yang ditetapkan di tahun 2024.

ANGKA KEMISKINAN INDONESIA PERIODE 2007-2023

Angka kemiskinan di Indonesia cenderung menurun.



Source: [bps.go.id/Kelompok 5 Data Driven Storytelling A-EN Universitas Multimedia Nusantara](https://bps.go.id/Kelompok%205/Data%20Driven%20Storytelling/A-EN/Universitas%20Multimedia%20Nusantara)

Dilansir dari Badan Pusat Statistik, angka kemiskinan di Indonesia cenderung menurun setiap tahunnya. Namun, Stella tidak menemukan adanya korelasi dan kausalitas antara tingkat kemiskinan dengan tingkat fertilitas di Indonesia yang juga menurun. Menurut Stella, memiliki anak dan membangun sebuah keluarga lebih dari sekedar pertimbangan ekonomi, melainkan terdapat faktor kebudayaan juga yang mempengaruhi keputusan untuk memiliki anak.

“Tapi, ini kembali lagi ke punya anak itu kan sesuatu yang lebih dari pertimbangan ekonomi, sebenarnya budaya mungkin lebih banyak berpengaruh ke situ. Karena kita masih ada anggapan yang banyak anak banyak rezeki. Jadi, mau se-tertekan apapun keadaan ekonominya, untuk masyarakat yang percayakan itu, mereka akan tetap terus punya anak.” Ucap Stella.

Budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki”



Sumber : kompasiana.com

Budaya “Banyak Anak Banyak Rezeki” sudah lazim didengar oleh masyarakat Indonesia. Een Herdiani, seorang profesor seni budaya memberikan tanggapan dan definisinya terkait stigma ini. Een mengatakan bahwa stigma ini sudah menjadi pandangan atau keyakinan yang sudah berkembang sejak dulu di masyarakat, yaitu dengan semakin banyaknya anak yang dimiliki maka semakin banyak juga keberuntungan dan rezeki yang diperoleh. Tentunya, pandangan ini juga dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dan sosial.

“Banyak yang menganggap anak itu sebagai sumber kebahagiaan. Anak itu sebagai penerus keluarga, bahkan adanya masyarakat mempunyai pandangan bahwa anak sebagai aset yang akan mendatangkan keberuntungan ekonomi di masa depan.” Tutur Een.

Namun, menurut Een, secara realistis pandangan ini tidak selalu akurat apalagi di dalam kehidupan masyarakat yang modern dan memasuki era globalisasi. Hal ini disebabkan oleh pandangan sebagian masyarakat yang menganggap bahwa stigma “Banyak Anak Banyak Rezeki” tidak lagi relevan seperti dulu.

Beberapa kalangan masyarakat di pedesaan terutama masih mempercayai stigma ini, tetapi jika dilihat dari sisi geografis, masyarakat di perkotaan cenderung memiliki pemikiran yang berbeda. Di era modern ini, banyak orang yang lebih memikirkan kualitas hidup sang anak dan memilih untuk memiliki sedikit anak agar mereka bisa memberikan pendidikan yang lebih baik dan layak.

Dari sisi ekonomi sendiri, memiliki anak merupakan sebuah tantangan. Apalagi di era modern ini, tantangan ekonomi modern yang terus berkembang dan persaingan yang semakin ketat membuat banyak keluarga mulai menyadari bahwa mempunyai banyak anak itu tidak selalu membawa banyak rezeki, tetapi bahkan sebaliknya. Hal ini

menyebabkan banyak keluarga yang membatasi diri mereka dalam memiliki anak atau bahkan memutuskan untuk *childfree*.